

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya alam, teknologi, dan manusia merupakan unsur-unsur pendukung proses pembangunan. Sumber daya manusia (SDM) dipandang sebagai unsur yang sangat penting dan menentukan terutama di negara-negara sedang berkembang. SDM memiliki keunggulan dibandingkan sumber daya lainnya, yaitu kemampuan menciptakan dan memanfaatkan teknologi canggih sehingga dapat meningkatkan nilai tambah sumber daya alam yang tersedia.

Pengalaman negara-negara industri baru seperti Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, Perancis, Jerman, Inggris, dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari pertumbuhan masyarakat (efisiensi) yang didukung oleh SDM yang sangat diperlukan dalam upaya mewujudkan sasaran pembangunan. Gani (1984:24) mengemukakan:

Kualitas SDM mengandung aspek fisik dan nonfisik. Kualitas fisik dapat dilihat dari ukuran/bobot fisiknya, tenaga dan daya tahan fisik terhadap serangan penyakit. Kualitas nonfisik dapat dilihat dari kecerdasannya, keadaan emosinya (rasa) dan budi serta imannya. Output dari kedua kualitas tersebut berupa kreativitas, produktivitas, disiplin dan sikap kemandirian. Kualitas kedua aspek tersebut dan output memerlukan suatu masukan berupa gizi, pendidikan dan lingkungan, agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Bilamana SDM itu dihubungkan dengan meningkatnya kompleksitas, intensitas bidang tugas dan ruang lingkup pekerjaan sebagai akibat dari meningkat dan berkembangnya keadaan dan proses pembangunan maka komponen SDM sangat

diperlukan seperti pendidikan, kesehatan, dan keamanan didukung lagi dengan faktor lingkungan sosial dalam arti luas atau struktur sosial politik di mana manusia itu berada.

Masalah rendahnya kualitas SDM diungkap oleh Mendiknas (Kompas, 2001:4) bahwa "berdasarkan laporan Badan PBB untuk Program Pembangunan (UNDP) tahun 2000 disebutkan kualitas SDM Indonesia berada di urutan ke-109 di antara 174 negara, atau hanya setingkat Vietnam". Suatu strategi yang telah lama diterapkan¹ dalam meningkatkan kualitas SDM adalah pembangunan pendidikan. Pendidikan selain menambah pengetahuan juga meningkatkan sikap dan keterampilan siswa yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas kerja. Sanusi (1998:7) mengemukakan bahwa "produktivitas itu tergantung pada personil, sistem (peraturan-peraturan) dan organisasi". Kriteria produktivitas sekolah antara lain seringkali dilihat dari jumlah lulusan yang dihasilkan setiap tahun. Lulusan sekolah berkaitan erat dengan mutu pendidikan.

Persoalan rendahnya mutu pendidikan disadari dan diakui sendiri oleh kalangan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Republik Indonesia. Mutu pendidikan antara lain dapat ditunjukkan oleh hasil belajar rata-rata siswa dari hasil NEM (Nilai Ebtanas Murni) siswa. Secara umum hasil belajar siswa SD dan SLTP di Indonesia dilihat dari hasil NEM dari tahun ke tahun berfluktuasi. Hasil belajar rata-rata siswa SD dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tahun ajaran 1989/1990, 1990/1991, 1991/1992, 1992/1993, dan 1993/1994 adalah 5,51; 6,09; 5,90; 6,22 dan 6,27; sedangkan siswa SLTP 5,52; 5,20; 5,27; 5,09; dan 4,80

(Depdiknas, 1995:27). Dengan demikian, hasil belajar rata-rata siswa SD dan SLTP dalam bidang studi IPS ini masih rendah.

Hasil belajar yang merupakan daya serap siswa yang berupa kemampuan kognitif atau kemampuan mengerjakan tes sampai sekarang masih menjadi pedoman untuk menaikkan siswa ke kelas yang lebih tinggi dan menerima siswa atau mahasiswa baru. Oleh karena itu, mutu pendidikan yang digambarkan dalam hasil belajar bidang studi EPS yang masih rendah itu sangat perlu segera ditingkatkan, terutama karena memasuki Pembartungan Jangka Panjang II kita harus siap menghadapi tantangan baru era globalisasi. Proses industrialisasi yang semakin cepat dalam era globalisasi akan memacu masyarakat Indonesia ke arah masyarakat yang serba kompleks.

Di dalam kondisi masyarakat yang selalu berkembang, sangat diperlukan orientasi manajemen terhadap nilai-nilai manusiawi (*human values*). Pentingnya orientasi tersebut agar tidak hanya aspek teknologi dan ekonomi yang menjadi perhatian dalam berbagai keadaan, aspek manusia dapat diselaraskan secara proporsional dengan aspek teknologi dan ekonomi. Menurut Wijaya (1996:7) "Dalam kaitannya dengan aspek sosial budaya yang perlu digarisbawahi adalah orientasi nilai-nilai budaya, cara berpikir (penalaran), sikap dalam menghadapi lingkungan alam dan lingkungan sosialnya dan sikap serta perilakunya".

Bidang studi IPS di SLTP yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu (mata pelajaran geografi, ekonomi dan sejarah) tidak lepas dari mempelajari interaksi

manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungan tempat kehidupannya.

Sumaatmadja (1988:29) mengemukakan:

Geografi mempelajari manusia tidak hanya dalam hal dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan fisik, tetapi juga dalam hal bagaimana perilaku manusia sekitarnya termasuk nilai yang berlaku pada lingkungan tersebut, karena perubahan dari lingkungan menciptakan sejumlah kemungkinan untuk masyarakat dan terdapat interaksi antar masyarakat tersebut.

Suatu interaksi sosial yang efektif antara dua orang siswa atau lebih memungkinkan mereka untuk mengkomunikasikan segala pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan kepada teman akrabnya masing-masing. Antara siswa yang bersahabat itu tercipta dan berkembang interaksi sosial yang efektif yang dapat memberikan latihan untuk bekerja sama, saling menerima, menghormati, menguasai diri, membantu, dan menghargai pribadi masing-masing. Interaksi sosial seperti itu menurut Adler (Soerjabrata (1973:39) menimbulkan rasa senang dan puas pada anak-anak, karena setiap anak mempunyai kemauan dan tujuan hidup, merasa motif-motif, sifat-sifat dan nilai-nilai yang khas di dalam kepribadiannya dapat dilaksanakan atau terpenuhi melalui persahabatan yang akrab dengan teman sebaya. " Sumaatmadja (1986:29) mengemukakan: "Kepribadian seseorang individu, termasuk daya rasionalnya, reaksi emosionalnya, aktivitas dan kreativitasnya, dan lain sebagainya dipengaruhi oleh kelompok tempat ia hidup". Selanjutnya tidak dapat disangkal bahwa: "Perkembangan kelompok, baik yang menyangkut kualitas, maupun yang menyangkut kuantitasnya, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh individu yang menjadi pendukungnya" • (Sumaatmadja, 1986:11). Pernyataan ini didukung oleh Iver dan Page (1957:213) yang mengemukakan

bahwa hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi di dalam kehidupan bersama itu disertai kesadaran untuk tolong menolong. Stahl, et al. (1994:4-8) mengemukakan melalui model kelompok belajar kooperatif siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan-kecakapan, nilai sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan serta berbuat, dan berpartisipasi sosial.

Suharto (1982:90) mengemukakan "jika hubungan itu menimbulkan suatu kejasama yang baik, maka akhirnya membentuk dasar dan adanya sifat kelompok. Faktor yang menentukan adalah orang yang membentuk suatu kelompok dapat saling berhubungan secara *dinamis*". Interaksi yang sangat aktif inilah yang dikenal dengan dinamika kelompok. Sesuai dengan pendapat Zaltman et al. (1972:75) dinamika kelompok adalah kekuatan-kekuatan yang berlangsung dalam kelompok. Kekuatan-kekuatan tersebut untuk mengarahkan perilaku.

Persahabatan yang terbentuk di kalangan siswa dalam kehidupan sehari-hari ternyata sangat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatannya masing-masing secara individual (Woodworth and Marquis, 1958:283). Kejasama antar siswa dalam kegiatan belajar menurut Harmin (Santosa (1983:95) dapat memberikan berbagai pengalaman, mereka lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan, dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik". Woodworth (1970:374) mengungkapkan ide Piaget tentang belajar dan mengajar, dan menjelaskannya sebagai berikut: (a) mengajar adalah kreasi lingkungan, (b) tuntutan situasi belajar berbeda menurut tipe-tipe pengetahuan fisika, ilmu sosial dan logika, (c) logika dan ilmu sosial lebih cepat dipelajari anak melalui teman-temannya (peer

group), karena lingkungan merupakan sumber motivasi dan informasi dalam pembentukan bahasa dan pengembangan intelektual anak.

Menurut Monks et al. (1998:281) batasan usia masa remaja adalah masa di antara 12 - 21 tahun dengan perincian 12 - 15 tahun masa remaja awal, 15 - 18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18 - 21 tahun masa remaja akhir. Permulaan masa remaja ditandai oleh kohesi kelompok yang dapat begitu kuatnya hingga tingkah laku remaja betul-betul ditentukan oleh norma kelompoknya. Dari pendapat tersebut, siswa SLTP adalah tergolong siswa yang memasuki permulaan masa remaja. Pentingnya masa pra remaja bagi perkembangan pada masa-masa selanjutnya. Masa pra remaja mengemban tugas-tugas perkembangan untuk mencapai jati diri, kemandirian emosional dan kematangan interaksi sosial. Tugas guru dan orang tua pada masa ini sangat berat, karena pada masa tersebut siswa sudah mulai senang dan akrab dengan dunia luar. Demikian pula, guru dan orang tua dapat memperhatikan siapa teman-teman anaknya dan kemana anak-anak memperluas interaksinya. Ausubel (Monks et al. 1998:276) mengemukakan dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak (a) memisahkan diri dari orang tua dan (b) menuju ke arah teman-teman sebaya. Kedua macam arah gerak ini tidak merupakan sesuatu yang berturutan meskipun yang satu dapat terkait dengan yang lain. Dengan demikian, memberikan kesempatan kepada siswa bersama teman sebayanya dalam satu kelompok belajar untuk bekerja sama memahami materi atau menyelesaikan tugas-tugas akan lebih baik pengaruhnya, dibandingkan mengkompetisikannya. Bagi siswa tertentu, meminta tambahan penjelasan dengan temannya mengenai apa yang

diajarkan guru, akan lebih membantu memudahkannya dalam memahami pelajaran. Hal ini dapat terjadi karena selama berkomunikasi mereka menggunakan kata-kata dan ungkapan yang saling mereka pahami bersama.

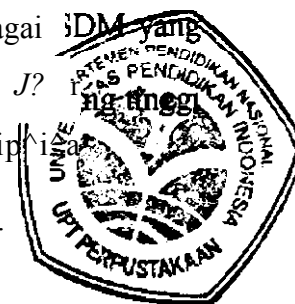
6. Pernyataan Masalah

Arus kemajuan dan perubahan global yang terjadi meliputi segala bidang kehidupan, sudah tidak dapat dihindarkan melainkan harus diantisipasi oleh sumber daya manusia (SDM) dalam kurun waktunya. Kehidupan yang akan dijalani SDM tidak akan reda dari tantangan kebutuhan dan masalah baik dari dalam maupun luar negeri. Manusia selalu berinteraksi dengan pihak lain. "Tiap masyarakat mempunyai bentuk interaksi sosial dominan tertentu, sehingga ada masyarakat kooperatif dan ada masyarakat kompetitif (Sumardjan, 1964:178). Kesiapan keijaksanaan yang ditunjukkan berpartisipasi dengan pihak lain sangat diperlukan. Lasswell dan Kaplan (1969:34) mengemukakan derajat partisipasi anggota masyarakat merupakan derajat intensitas serta derajat lingkup kesediaan bekeijaksanaan seseorang dengan/dalam kelompoknya, sedangkan moral keijaksanaan suatu kelompok adalah derajat totalitas partisipasi dari anggota-anggota kelompok.

Dalam perwujudan interaksi sosial, orang yang aktif cenderung untuk menunjukkan perilaku yang positif maupun negatif. Perilaku yang positif berupa kerjasama dalam melakukan berbagai kegiatan yang sangat diperlukan dalam era globalisasi. Melalui kerjasama tadi akan berkembang sikap sensitif dalam menerima

dan menghargai kehadiran orang lain yang sangat penting artinya bagi kehidupan bermasyarakat. Perilaku yang negatif antara lain berbentuk persaingan yang bermaksud merendahkan diri pihak lain dan konflik yang berlangsung di dalam kelompok atau antar kelompok.

Hidup di era globalisasi perilaku yang berpegang teguh pada cara-cara berpikir tidak rasional, bertindak mengembangkan konflik-konflik, dan anarki dapat merugikan masyarakat. Bagi masyarakat yang sedang membangun kejasama sangat diperlukan guna mengejar kemajuan dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, perlu dikembangkan perilaku yang didasarkan pada cara-cara berpikir yang rasional, kejasama yang baik, berbudi pekerti luhur, mandiri, cerdas, aktif, kritis, kreatif, inovatif, terampil, beretos kerja, profesional yang mampu membangun dirinya sendiri dan masyarakat, bertanggung jawab atas pembangunan bangsa serta beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perubahan perilaku dapat dilakukan melalui pendidikan. Pengajaran geografi menurut Sumaatmadja (1999:56) "mempunyai peranan dalam pendidikan nasional, pendidikan kependudukan, pendidikan lingkungan hidup, pendidikan pancasila dan pendidikan pembangunan". Selanjutnya, menurut Sumaatmadja (1997:1) geografi "sebagai pengetahuan, ilmu dan sekaligus juga sebagai bidang pendidikan, dituntut meningkatkan kinejia dalam memberdayakan siswa sebagai SDM yang akan datang agar memiliki tanggung jawab dan kemampuan antisipasi terhadap masalah-masalah yang makin global di permukaan bumi".



Berdasarkan kurikulum 1994 (Depdiknas, 1994:1) tujuan pengajaran geografi adalah "agar siswa mampu memahami gejala lingkungan alam dan kehidupan di muka bumi, ciri khas satuan wilayah serta permasalahan yang dihadapi sebagai akibat adanya saling pengaruh antara manusia dengan lingkungannya". Fungsi pengajaran geografi yaitu "mengembangkan kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami gejala alam dan kehidupan dalam kaitannya dengan keruangan dan kewilayahan serta mengembangkan sikap positif dan rasional dalam menghadapi permasalahan yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh manusia terhadap lingkungannya". (Depdiknas, 1994:1).

Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan. Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan keinginan untuk maju.

Sejalan dengan itu, Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan nasional memiliki rumusan ideal sosok mi unggul yang akan dicapai. Lingkungan akademis dan model pengajaran harus mengarahkan siswa kepada rumusan ideal sosok manusia Indonesia unggul tersebut. Sebagaimana diketahui, hasil belajar siswa berkaitan dengan lingkungan akademis. Lingkungan akademis yang baik akan sangat menunjang siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Sekolah dengan dukungan sarana, prasarana yang memadai, kualifikasi dan etos kerja guru serta motivasi belajar siswa yang tinggi, sangat membantu bagi terciptanya lingkungan yang kondusif. Sehubungan dengan hal ini, Wahab (1977:1) mengemukakan:

Pentingnya lingkungan akademis yang kondusif bagi pencapaian mutu lulusan yang memadai tidak kita ragukan lagi. Seorang pembelajar yang baik tumbuh dari lingkungan yang menantang kemelitannya (*curiosity*). Rasa ingin tahu inilah yang mendorongnya untuk menelaah, meneliti, merenungkan, dan mengujicobakan sejumlah alternatif pemecahan.

Kemudian berkaitan dengan mutu pendidikan, Achmady (1996:11) mengemukakan:

Dewasa ini, memang ketidakmerataan mutu merupakan persoalan besar dalam dunia pendidikan kita. Ada sekolah-sekolah yang mutunya sangat baik, cukup, sedang-sedang saja, dan ada pula yang mutunya kurang baik. Perbedaan mutu pendidikan terjadi antara sekolah-sekolah di kota besar dan kota kecil serta desa-desa. Hal ini tampak pada hasil berbagai tes nasional yang pernah dilakukan, NEM, dan skor UMPTN. Ketidakmerataan mutu yang masih tajam tersebut setahap demi setahap kita atasi agar para siswa yang berasal dari geografis serta status ekonomi yang berbeda-beda mempunyai peluang terbuka untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.

Berbicara tentang mutu pendidikan (yang diwakili oleh hasil belajar siswa), tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Noor (1989:2) mengemukakan "Masalah pendidikan itu menyangkut banyak faktor.

Faktor-faktor yang paling pokok adalah faktor input, proses (*throughput*) dan faktor output" Faktor input sendiri terdiri dari dua elemen yaitu elemen masukan dasar dan elemen peralatan atau elemen instrumental. Elemen masukan dasar yaitu siswa dengan berbagai karakteristiknya yang perlu diperhatikan. Dari segi masukan instrumental, berupa peralatan (buku dan kurikulum) serta alat media. Dalam segi proses tersangkut dua elemen pokok yaitu guru dan metode mengajar guru. Dengan demikian, untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar, antara lain siswa, guru, materi, metode yang diterapkan, alat dan media yang dipergunakan. Tetapi ada faktor lain yang ikut mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu interaksi antara guru dengan siswa serta interaksi antar siswa. Adiwikarta (1988:102) mengemukakan "interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antar siswa dalam kelas berpengaruh besar terhadap hasil belajar. Interaksi atau saling hubungan dan saling pengaruhi antar warga suatu kelompok, dalam hal ini kelas, melahirkan apa yang biasa dinamakan iklim atau suasana kelas". Jadi, suasana atau iklim kelompok kelas yang baik adalah iklim kelompok yang hidup dengan siswa yang aktif dan responsif.

Kondisi tersebut di atas, menjadi lebih penting apabila dikaitkan dengan saran Boediono (1996:23-24) Direktur Pendidikan Menengah Umum Depdiknas dalam makalahnya yang dipresentasikan pada pertemuan Kepala-kepala sekolah di Pontianak Propinsi Kalimantan Barat bahwa pada level kelas ada dua faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan yaitu "(1) kemampuan dan komitmen guru di satu sisi, (2) motivasi dan usaha siswa pada sisi yang lain".

Oleh karena itu, tanpa berpretensi mengatakan bahwa kehadiran variabel lain tidak penting, model kelompok belajar kooperatif dapat diujicobakan sebagai suatu model. Seyogianya guru selalu terbuka untuk menerima pengaruh model-model pengajaran yang ada, lebih baik lagi apabila ingin mempelajari dan menerapkan model-model tersebut. Suijadi (1983: ix) mengemukakan "Proses belajar mengajar yang konvensional yang berlangsung hanya satu arah dan hanya mentransferkan ilmu pengetahuan, norma, nilai budaya dan lainnya dari guru kepada siswa mulai dipersoalkan efektivitasnya". Hal ini sesuai dengan pendapat Dahlan (1990:20) yang mengemukakan "Fanatisme terhadap suatu model merupakan awal dari datangnya kejumuan. Sikap terbuka terhadap perubahan, di pihak lain, merupakan permulaan dari datangnya kegairahan mengajar". Untuk itu guru berupaya mengaktifkan kegiatan belajar siswa tersebut. "Hasil percobaan telah membuktikan bahwa makin besar partisipasi siswa dan masyarakat dalam proses belajar dari permulaan sampai akhir adalah lebih baik daripada menempatkan siswa dalam posisi pasif" (Depdiknas, 1995:22). Dengan demikian, sikap belajar yang baik dapat dikembangkan dengan cara mengikutsertakan siswa dalam diskusi-diskusi belajar berkelompok secara kooperatif.

Begitu pentingnya membiasakan siswa bekerja sama dalam kelompok, dikemukakan oleh Jones (Jawa Pos, 2 Mei 1996:4) bahwa "untuk menyiapkan manusia agar dapat hidup di masa datang dengan segala tantangannya, perlu upaya pendidikan yang dapat menciptakan produk manusia yang siap belajar". Upaya

tersebut antara lain melalui pendidikan yang mengarahkan agar siswa mampu menjalin kejasama yang erat dengan sesamanya.

Prinsip dari belajar berkelompok menurut Sardiman (1985:20) adalah "Siswa belajar dalam kelompok belajar, guru tidak begitu berperan aktif dalam teknik dan metoda". Belajar berkelompok selayaknya mendapat perhatian para guru, menurut Suryadi. (1983:ix) "Dewasa ini diharapkan tumbuh kesadaran yang makin kuat di kalangan dunia pendidikan bahwa proses belajar mengajar itu akan lebih efektif apabila siswa aktif berpartisipasi dalam proses tersebut". Nasution (1986:25) mengemukakan "Menurut penelitian, belajar dengan efektif hanya mungkin kalau siswa-siswi itu sendiri turut aktif dalam merumuskan serta memecahkan masalah". Menurut Freire (1972:65) "Saling belajar yang tinggi akan tercapai apabila para siswa melakukan kegiatan belajar tidak sendirian tetapi ia belajar bersama para siswa lainnya". Dengan berpartisipasi, siswa akan mengalami, menghayati dan menarik pelajaran dari pengalamannya itu, sehingga hasil belajar akan merupakan bagian dari dirinya.

Interaksi sosial di dalam kelompok anak-anak yang sebaya termasuk siswa yang duduk pada jenjang pendidikan yang sama, walaupun tampaknya menunjukkan kecenderungan pemilihan teman yang bersifat individual, akan tetapi pada dasarnya merupakan produk atau situasi sosial sebagai perwujudan hakekat sosial manusia di kalangannya. Pengelompokan itu merupakan usaha siswa menciptakan masyarakatnya sendiri dalam bentuk persahabatan-persahabatan yang menyenangkan, memberi rasa aman dan perlindungan serta memberikan peranan atau kedudukan yang

memungkinkan siswa berpartisipasi di dalam kehidupan kelompok. Atas dasar pandangan itu maka dalam proses belajar mengajar, siswa diusahakan terlibat semaksimal mungkin. Sudjana (1993:v) menyarankan bahwa "kegiatan belajar partisipatif perlu dikembangkan karena kegiatan belajar ini lebih cocok digunakan dalam mengembangkan potensi-potensi belajar para warga belajar atau peserta didik untuk berperan aktif di dalam belajar bersama". Menurut Procton dan Thonrton (Sugandi, 1983:44) bahwa "partisipasi perorangan dalam kelompok yang bersifat suka bekeja sama dan simpatik dapat menjadi pendorong yang kuat". Guru tidak mungkin menghilangkan perbedaan latar belakang kehidupan yang dimiliki oleh setiap siswa. Akan tetapi mengusahakannya agar perbedaan itu tidak menjadi penghambat dalam mewujudkan interaksi sosial yang efektif di antara mereka. Guru memikul tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan sosial siswa. Setiap siswa didorong agar dapat membina interaksi sosial yang efektif, tanpa memandang perbedaan suku bangsa, ras atau keturunan, perbedaan tingkat sosial ekonomi, agama dan lain-lain. Setiap siswa dibantu agar memiliki kemampuan menghargai siswa lain. Untuk itu sekolah memiliki siswa dengan berbagai karakteristik masing-masing, suasana persahabatan ai .ara beberapa orang siswa dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Dinamika kelas tergantung kepada kemampuan guru untuk menggerakkannya.

Menurut Glaser (Dahlan, 1984:106) "kegagalan sekolah bukanlah dalam arti penampilan akademis tetapi dalam menciptakan hubungan yang hangat dan konstruktif untuk keberhasilan belajar". Nawawi (1981:41) mengemukakan

bahwa "masih banyak sekolah yang mengalami kegagalan dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan sosial. Kegagalan itu terjadi karena pendidikan di lembaga tersebut lebih mengutamakan perwujudan diri (*selfrealizatori*) dan disiplin diri (*sel/ discipline*) yang bersifat individual". Selanjutnya, Shapiro (1998:175) mengemukakan bahwa "Wajar sekali bila banyak literatur psikologi memusatkan perhatian pada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial, entah karena temperamen bawaannya, atau karena kurangnya kondisi psikologis tertentu yang mempengaruhi pembelajaran aspek sosial dan akademisnya". Berdasarkan uraian di atas, **"kenyataan sementara ini yang menjadi persoalan adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan dan keterampilan sosial khususnya kemampuan hidup bersama dengan interaksi sosial yang efektif di sekolah masih sangat langka"**.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pernyataan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah: **"Bagaimanakah karakter model kelompok belajar kooperatif dan model kelompok belajar konvensional menampilkan derajat interaksi sosial siswa untuk mencapai hasil belajar yang tinggi?"**

Masalah tersebut di atas secara khusus dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Pola-pola sosiometri apakah di antara siswa di SLTP?

2. Bentuk interaksi sosial apakah yang dominan antar siswa di SLTP?
3. Model kelompok belajar manakah di antara model kelompok belajar kooperatif dan model kelompok belajar konvensional yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar geografi siswa SLTP?
4. Apa-apa sajakah persepsi guru mengenai kelebihan dan kelemahan model kelompok belajar kooperatif?
5. Apa-apa sajakah pengalaman siswa mengenai kelebihan dan kelemahan model kelompok belajar kooperatif?

D. Tujuan Penelitian

L Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakter model kelompok belajar kooperatif dan model kelompok belajar konvensional dalam menampilkan derajat interaksi sosial siswa untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

- a. Mendeskripsikan pola-pola sosiometri siswa SLTP sehingga dapat mengungkap profil perilaku interpersonal yang diharapkan dan tidak diharapkan siswa SLTP dalam memberikan pengaruh sosial untuk meningkatkan aktivitas belajar bersama
- b. Mendeskripsikan keadaan interaksi sosial siswa dan model kelompok belajar kooperatif.
- c. Mendapatkan suatu bentuk interaksi sosial yang dominan antar siswa di SLTP.

- d. Membandingkan suatu model kelompok belajar di antara model kelompok belajar kooperatif dengan model kelompok belajar konvensional, yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar geografi siswa SLTP.
- e. Mengetahui persepsi guru geografi mengenai model kelompok belajar kooperatif.
- f. Mengetahui pengalaman siswa setelah belajar melalui model kelompok belajar kooperatif.
- g. Merumuskan, mengungkapkan tentang gagasan konseptual dan arah operasional model kelompok belajar kooperatif dalam pengajaran geografi (termasuk IPS), dan memberi landasan konseptual dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk peningkatan aktivitas siswa serta menanamkan, membina, mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang berlandaskan pada ideologi Pancasila, landasan konstitusional UUD 1945, landasan operasional GBHN dan keagamaan.
- h. Mengungkapkan kedudukan materi, model, dan kegiatan belajar serta tujuan pengajaran geografi bila dilihat dari hakikat pengajaran IPS yang dapat dijadikan model cara belajar bermakna bagi pengajaran IPS.
- i. Menemukan sifat-sifat positif siswa dalam mengembangkan konsep-konsep yang mempunyai nilai-nilai praktis bagi kehidupan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai teoretik.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Praktis

- a. Dari hasil penelitian mengenai pola-pola sosiometri siswa memberikan gambaran tentang interaksi sosial dalam kelas yang dapat mendorong guru-guru IPS (termasuk geografi), konselor dan wali kelas untuk menyelidikinya lebih lanjut dalam membina siswa yang interaksinya telah baik ataupun membantu memecahkan permasalahan perkembangan sosialnya.
- b. Dari hasil penelitian ini dapat menawarkan model kelompok belajar kooperatif sebagai suatu model (strategi) pengajaran dalam meningkatkan hasil belajar geografi siswa SLTP. Dengan demikian, model kelompok belajar kooperatif dapat memperkaya model-model lain yang selama ini telah ada dan lazim digunakan dalam pengajaran.
- c. Dari hasil penelitian mengenai perbandingan hasil belajar siswa melalui model kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar konvensional dapat dijadikan umpan balik bagi guru geografi dan guru-guru IPS dalam meningkatkan efektivitas pembentukan kelompok belajar.
- d. Memberikan alternatif kepada guru-guru geografi, IPS, wali kelas, dan kepala sekolah dalam merencanakan pengaturan dan penempatan siswa sebaik-baiknya di dalam setiap kelas atau setiap kelompok belajar dan kelompok-kelompok kegiatan lain dalam rangka meningkatkan keaktifannya dalam belajar dan bekerja, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.
- e. Dengan diperolehnya gambaran dari hasil penelitian mengenai pengaruh model kelompok belajar kooperatif, sangat bermanfaat bagi guru (termasuk

guru IPS) dan kepala sekolah dalam merumuskan program pengajaran, model pengajaran, dan kebijakan pengajaran lainnya untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar yang berlandaskan nilai-nilai demokrasi.

- f. Memberikan pengalaman kepada guru untuk merancang dan menyusun program pengajaran model kelompok belajar kooperatif dalam rangka merangsang minat serta motivasi siswa untuk belajar IPS.
- g. Menerapkan pengajaran IPS sebagai instrumen untuk melatih kemampuan berpikir dan membina sikap mental siswa yang secara tidak langsung juga sikap mental masyarakat melalui penerapan model kelompok belajar kooperatif.
- h. Dengan diketahui bukti empirik kondisi kemampuan hasil belajar siswa, efektivitas penerapan model, kelebihan-kelemahan model, dan permasalahan pengajaran geografi dewasa ini maka dapat memperkaya, melengkapi, dan memberikan bahan banding hasil-hasil penelitian terdahulu.

2. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan wawasan untuk mendorong kreativitas dan inovasi di bidang pendidikan khususnya bagi guru-guru IPS dalam mengkondisikan lingkungan pendidikan di kelas dan di sekolah guna meningkatkan mutu lulusan yang optimal.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran profil perilaku interpersonal yang diharapkan dan yang tidak diharapkan siswa SLTP dalam memberikan pengaruh sosial untuk meningkatkan aktivitas belajar bersama.

- c. Memberikan sumbangan pemikiran kepada guru-guru IPS mengenai perpaduan bahasan konsep dan teori-teori yang ada serta dikemukakan terapan langkah-langkah model kelompok belajar kooperatif.
- d. Mempekaya keluasan dan kedalaman segi-segi keilmuan IPS maupun bagi para guru (termasuk guru IPS) konselor, kepala sekolah, ilmuan sosial, pembuat kebijakan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, pekeija sosial, dan para ahli lainnya dalam meningkatkan efektivitas kejasama anggota kelompok sehingga lebih memiliki daya guna langsung bagi pengembangan sumber daya manusia di sekolah dan masyarakat.
- e. Memberikan sumbangan pemikiran yang rasional tentang fungsi dan peranan sekolah sebagai lembaga sosial dalam mengarahkan interaksi sosial siswa sebagai makhluk sosial menyadari kepentingan pribadi dan masyarakat yang tidak terpisah dari manusia lain di tengah-tengah lingkungan sosial, budaya, fisik-dan keagamaan.

F. Asumsi-asumsi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berdasarkan asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a. Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku siswa melalui interaksi dengan lingkungan. Proses belajar mengajar yang efektif membutuhkan keaktifan siswa.
- b. Proses belajar IPS dipengaruhi oleh karakteristik siswa dan lingkungan sosial, budaya, fisik, keagamaan.

- c. Perilaku belajar melibatkan seluruh pribadi siswa, r [pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan satu sama lain]
- d. Pendidikan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah menuntut interaksi manusiawi dalam rangka membina dan mengembangkan potensi siswa sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangannya.

G. Hipotesis Penelitian

Secara umum hipotesis kerja dalam penelitian ini "Model kelompok belajar kooperatif dan kelompok belajar konvensional sebagai wadah kegiatan belajar siswa memiliki karakter yang berbeda dalam derajat interaksi sosial untuk mencapai hasil belajar". Berdasarkan hipotesis umum, secara khusus hipotesis dalam penelitian ini adalah: "Model kelompok belajar kooperatif lebih efektif daripada model kelompok belajar konvensional dalam meningkatkan hasil belajar geografi siswa SLTP".

H. Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka ada dua metode yang dipergunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, metode deskriptif. Dipilih metode deskriptif karena metode ini menurut Nawawi (1990:31) memiliki ciri-ciri: "(1) Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian ini dilakukan (saat sekarang) atau masalah yang bersifat aktual. (2) Menggambarkan fakta-fakta masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, seiring dengan interpretasi rasional yang adekuat". *Kedua*, metode eksperimen yang

dipandang sesuai untuk mengungkapkan pengaruh atau hubungan kausal (sebab akibat) antar dua variabel atau lebih. Sejalan dengan pendapat Tuckman (1978), Cozby (1985) yang mengemukakan bahwa untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, penelitian yang paling cocok adalah penelitian eksperimental.

Dalam penelitian ini dipergunakan beberapa teknik pengumpul data yaitu, teknik komunikasi tidak langsung, teknik komunikasi langsung, teknik observasi langsung, dan teknik studi dokumenter. Sejalan dengan teknik tersebut, alat pengumpul data yang dipakai adalah angket, butir tes, pertanyaan sosiometri, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Uraian mengenai teknik dan alat pengumpul data serta pengembangannya dikemukakan pada bab III.

I. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah pada SLTP KORPRI Unit Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Adapun alasan pemilihan terhadap SLTP KORPRI Unit UPI sebagai lokasi penelitian didasari oleh karena (1) SLTP KORPRI Unit UPI adalah sekolah swasta berstatus "disamakan" yang tergolong rangking "menengah", tidak terlalu favorit tetapi juga bukan sekolah yang ketinggalan. Sekolah yang demikian umumnya memiliki siswa yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat yang mempunyai latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang berbeda, sehingga memungkinkan dasar dan bentuk metraksi sosial antar siswanya bervariasi. (2) SLTP KORPRI Unit UPI merupakan sekolah laboratonum UPI. Kondisi seperti itu

memungkinkan lancarnya pelaksanaan eksperimen. (3) Secara keseluruhan pengelolaan administrasi dan akademik SLTP KORPRI Unit UPI di bawah Yayasan KORPRI Unit UPI sehingga merupakan cermin yang baik untuk sekolah itu.

Jumlah kelas SLTP KORPRI Unit UPI sebanyak 10 kelas yaitu empat, kelas I, tiga kelas II, dan tiga kelas III. Subyek penelitian ini meliputi: *Pertama*, keseluruhan siswa SLTP KORPRI Unit UPI yang berjumlah 434 orang terdiri dari kelas I A = 45 orang, kelas IB = 44 orang, kelas I C = 43 orang, kelas I D = 43 orang, kelas II A = 48 orang, kelas II B = 43, kelas II C = 42, kelas III A = 40 orang, III B = 44 orang, kelas IIIC = 42 orang. *Kedua*, guru-guru IPS sebanyak 3 orang.

Karena jumlah seluruh siswa SLTP KORPRI Unit UPI itu tidak memungkinkan untuk keperluan eksperimen, maka penentuan sampel dari populasi dalam penelitian ini melalui teknik *probability sampling*, yaitu "teknik yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel" (Sugiyono, 1999:61). Berdasarkan teknik ini, penentuan sampel dilakukan secara sampel kelompok/sampel daerah (*cluster sampling/area sampling*). Teknik sampel daerah ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu *pertama* menentukan sampel daerah (kelas), dengan mengundi kelas I, II, III untuk dipilih satu kelas, dan dari hasil undian itu terpilih kelas II sebagai sampel kelas penelitian. Selanjutnya, dari sebanyak tiga kelas II yang ada diambil secara random kelas-kelas yang akan dijadikan kelompok-kelompok iljicoba, eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hasil random diketahui untuk kelompok ujicoba kelas II C, untuk kelompok eksperimen kelas II A dan untuk kelompok kontrol kelas II B. *Kedua*, menentukan siswa-siswa

yang ada pada kelas itu. Jumlah sampel penelitian kelompok eksperimen sebanyak 28 orang siswa hasil teknik sosiometri, dan untuk keperluan kontrol diambil 28 orang pula. Sampel sebanyak itu sudah cukup untuk keperluan analisis statistik dalam bentuk kausal komparatif. Sebab berdasarkan ketentuan metodologis menurut Borg dan Gali (1983:257) untuk analisis statistik dalam bentuk kausal komparatif diperlukan sedikitnya 15 kasus untuk setiap kelompok.

